



Pengembangan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Fitria Desiana Fatmawati¹, Arisni Kholifatul Amalia Shofiani², Ahmad Faizi

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang Jawa Timur, Indonesia

Email: kristiawanfitria01@gmail.com¹, kholifatuarisni@gmail.com², ahmadfaizi@unhasy.ac.id³

*Penulis Korespondensi: kristiawanfitria01@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Independent Curriculum places Authentic Assessments as an integral part of the learning process that functions not only to measure learning outcomes, but also as a basis for pedagogical decision-making. However, the practice of utilizing Authentic Assessment results in early childhood education still faces challenges, especially in integrating assessment results into learning planning centered on the needs of students. This study aims to analyze the implementation of Authentic Assessment at RA Al Khotib Sukorambi Jember, describe the use of assessment results as a basis for learning decision-making, and formulate a conceptual model of Authentic Assessment in early childhood education. The research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of two teachers, the head of RA, and 15 students of group B. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and literature studies, then analyzed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show that Authentic Assessments have been implemented in a sustainable manner through observations, anecdotal notes, portfolios, and documentation of students' work. The results of the assessment were used for teachers' pedagogical reflection, the preparation of differentiated learning, and the strengthening of collaboration with parents. This research produced an Authentic Assessment Reflective Cycle Model that emphasizes the importance of continuous assessment as a cycle to improve the quality of learning.*

Keywords: *Authentic Assessment; Differentiated Learning; Early Childhood Education; Instructional Decision-Making; Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Namun, praktik pemanfaatan hasil asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember, mendeskripsikan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran, serta merumuskan model konseptual asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua guru, kepala RA, dan 15 peserta didik kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik telah diimplementasikan secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi karya peserta didik. Hasil asesmen dimanfaatkan untuk refleksi pedagogis guru, penyusunan pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini menghasilkan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik yang menegaskan pentingnya asesmen berkelanjutan sebagai siklus peningkatan mutu pembelajaran.

Kata kunci: Asesmen Autentik; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Anak Usia Dini; Pengambilan Keputusan Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena pada fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keberhasilan stimulasi pada masa usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran pada PAUD tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi, tetapi juga pada pemahaman terhadap proses perkembangan setiap anak melalui asesmen yang berkesinambungan (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, minat, dan tahap perkembangan anak. Perubahan paradigma tersebut juga berdampak pada sistem asesmen. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menentukan capaian belajar, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran berikutnya sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Black & Wiliam, 2009; Fadlillah & Kusaeri, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan asesmen autentik menjadi sangat relevan karena karakteristik belajar anak berlangsung melalui aktivitas bermain, eksplorasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Penilaian terhadap perkembangan anak tidak dapat dilakukan hanya melalui tes atau lembar kerja, tetapi perlu memanfaatkan berbagai bukti autentik seperti observasi, catatan anekdot, hasil karya, portofolio, dokumentasi kegiatan, maupun percakapan yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui berbagai bukti tersebut guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan setiap peserta didik sehingga keputusan pembelajaran dapat didasarkan pada kondisi nyata yang dialami anak (Rantina et al., 2024; Kemendikbudristek, 2022; Quinlan et al., 2024).

Konsep tersebut selaras dengan pendekatan *Learning-Oriented Assessment* yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar. Dalam pendekatan ini, asesmen berfungsi menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang membantu guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, asesmen memiliki fungsi diagnostik, formatif, sekaligus reflektif yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran (Veryawan et al., 2025; Namaziandost et al., 2024).

Meskipun berbagai kebijakan mengenai asesmen autentik telah diterbitkan oleh pemerintah, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAUD masih memaknai asesmen sebagai

kegiatan administrasi berupa pengisian checklist perkembangan dan penyusunan laporan hasil belajar. Kondisi tersebut menyebabkan informasi hasil asesmen belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, beban administrasi, keterbatasan waktu, dan variasi kompetensi guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen juga memengaruhi kualitas pelaksanaan asesmen autentik (Rantina et al., 2024; Fadlillah & Kusaeri, 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al Khotib Sukorambi Jember menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan berbagai bentuk asesmen autentik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan observasi, catatan perkembangan, dokumentasi hasil karya, serta portofolio sebagai sumber informasi mengenai perkembangan peserta didik. Namun demikian, mekanisme pemanfaatan hasil asesmen dalam menentukan keputusan pembelajaran belum pernah dikaji secara mendalam. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena proses analisis hasil asesmen sesungguhnya merupakan inti dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran adaptif berdasarkan kebutuhan belajar setiap anak.

Selain itu, karakteristik peserta didik di RA Al Khotib Sukorambi Jember menunjukkan adanya keragaman kemampuan perkembangan bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Keragaman tersebut menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada informasi perkembangan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, kualitas asesmen autentik menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa anak usia dini, Dr. Ahmad Faizi menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, tetapi juga oleh pengalaman komunikasi yang bermakna, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, asesmen perkembangan bahasa seharusnya dilakukan melalui aktivitas komunikasi nyata yang memungkinkan guru mengamati kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan, bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Pendekatan tersebut memperkuat pentingnya asesmen autentik sebagai sarana memahami perkembangan bahasa anak secara kontekstual.

Sementara itu, kajian Dr. Arisni Kholifatu Amalia Sofiani mengenai asesmen pembelajaran menegaskan bahwa asesmen bukan sekadar proses pengumpulan data perkembangan peserta didik, melainkan proses sistematis yang menghasilkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran. Hasil asesmen harus diinterpretasikan secara reflektif sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai

kebutuhan peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru memanfaatkan informasi hasil asesmen dalam proses perencanaan pembelajaran berikutnya.

Penelitian terdahulu mengenai asesmen autentik pada PAUD umumnya berfokus pada implementasi instrumen asesmen, efektivitas portofolio, atau penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Sebagian penelitian juga mengkaji kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara pelaksanaan asesmen autentik, refleksi pedagogis guru, dan pengambilan keputusan pembelajaran masih relatif terbatas, terutama pada konteks RA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, masih terdapat research gap mengenai bagaimana hasil asesmen autentik dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan kualitas proses belajar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan state of the art berupa integrasi konsep asesmen autentik, *Learning-Oriented Assessment*, refleksi pedagogis, dan pembelajaran berdiferensiasi dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan asesmen, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi hasil asesmen digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan pembelajaran secara berkelanjutan.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik, yaitu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara pengumpulan bukti autentik, analisis perkembangan peserta didik, refleksi pedagogis guru, pengambilan keputusan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan asesmen berkelanjutan sebagai satu siklus peningkatan mutu pembelajaran. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini masih berfokus pada implementasi instrumen asesmen, penggunaan portofolio, observasi perkembangan, maupun implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran melalui proses refleksi pedagogis guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui pengembangan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antarkomponen tersebut secara sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi asesmen autentik, tetapi juga mengembangkan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana asesmen menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran secara berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini. Model tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep *Learning-Oriented Assessment* sekaligus menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember, mendeskripsikan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran, serta merumuskan model konseptual yang dapat memperkuat praktik asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun asesmen autentik telah menjadi salah satu komponen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengembangan instrumen asesmen, implementasi portofolio, maupun kemampuan guru dalam melakukan penilaian perkembangan anak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, namun belum banyak mengkaji bagaimana informasi hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran secara sistematis (Rantina et al., 2024; Fadlillah & Kusaeri, 2024).

Penelitian lain lebih banyak menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, tanpa menjelaskan hubungan kausal antara proses asesmen, refleksi pedagogis guru, dan penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Akibatnya, asesmen sering kali diposisikan sebagai kegiatan administratif yang berorientasi pada pelaporan perkembangan peserta didik, bukan sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Veryawan et al., 2025; Quinlan et al., 2024).

Selain itu, penelitian mengenai asesmen autentik pada satuan Raudhatul Athfal (RA) masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian pada taman kanak-kanak umum. Kondisi tersebut menyebabkan belum banyak model konseptual yang menjelaskan implementasi asesmen autentik sesuai karakteristik pembelajaran di lingkungan RA yang mengintegrasikan perkembangan akademik, karakter, nilai-nilai keagamaan, dan budaya sekolah secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana asesmen autentik dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan RA.

Penelitian ini mengembangkan perspektif baru melalui integrasi empat landasan utama, yaitu asesmen autentik, *Learning-Oriented Assessment*, refleksi pedagogis guru, dan pembelajaran berdiferensiasi. Keempat konsep tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mendukung proses pengambilan keputusan pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas setiap konsep secara terpisah, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan implementasi asesmen autentik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan instrumen penilaian, tetapi juga oleh kemampuan guru menginterpretasikan hasil asesmen, melakukan refleksi pedagogis, serta menerjemahkan informasi tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai fungsi asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik (*Reflective Authentic Assessment Cycle Model*) sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan dinamis antara proses asesmen dan peningkatan kualitas pembelajaran. Model tersebut terdiri atas tujuh tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu: (1) pengumpulan bukti autentik, (2) analisis perkembangan peserta didik, (3) refleksi pedagogis guru, (4) pengambilan keputusan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (6) kolaborasi dengan orang tua, dan (7) asesmen berkelanjutan sebagai dasar siklus berikutnya.

Model ini menawarkan perspektif bahwa asesmen autentik bukanlah tahap akhir pembelajaran, melainkan titik awal bagi guru untuk membangun proses pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori asesmen autentik sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model implementasi yang dapat diadaptasi oleh satuan PAUD maupun RA dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. *State of the Art* Penelitian.

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Kesenjangan Penelitian	Kontribusi Penelitian Ini
1	Black & Wiliam (2009)	<i>Formative Assessment</i>	Asesmen meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik	Tidak membahas PAUD dan implementasi autentik	Mengembangkan asesmen autentik pada konteks PAUD berbasis Kurikulum Merdeka
2	Carless (2015)	<i>Learning-Oriented Assessment</i>	Asesmen harus menjadi bagian dari proses belajar	Belum menjelaskan implementasi di PAUD	Mengadaptasi LOA pada pembelajaran anak usia dini

3	Darling-Hammond et al. (2020)	<i>Assessment for Learning</i>	Asesmen mendukung perkembangan peserta didik	Tidak mengkaji refleksi pedagogis guru	Menambahkan refleksi pedagogis sebagai inti model
4	Rantina et al. (2024)	Asesmen Autentik PAUD	Guru menggunakan observasi dan portofolio	Belum menghubungkan dengan keputusan pembelajaran	Menjelaskan bagaimana asesmen menjadi dasar keputusan guru
5	Fadlillah & Kusaeri (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Asesmen autentik telah diterapkan	Fokus pada implementasi	Mengembangkan model konseptual pemanfaatan asesmen
6	Mastikawati et al. (2022)	<i>Authentic Assessment</i>	Asesmen meningkatkan hasil belajar	Tidak membahas refleksi guru	Menempatkan refleksi sebagai tahapan utama
7	Veryawan et al. (2025)	<i>Learning-Oriented Assessment</i>	Asesmen mendukung pembelajaran berdiferensiasi	Belum mengintegrasikan kolaborasi orang tua	Menambahkan kemitraan sekolah-keluarga
8	Namaziandost et al. (2024)	<i>Assessment Cycle</i>	Menjelaskan siklus asesmen	Tidak spesifik pada PAUD	Mengembangkan siklus khusus pendidikan anak usia dini
9	Jurnal Obsesi (2022–2025)	Berbagai implementasi asesmen PAUD	Fokus pada instrumen asesmen	Belum menghasilkan model baru	Menghasilkan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik
10	Penelitian ini	Implementasi asesmen autentik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran	Menghasilkan model konseptual baru berbasis temuan lapangan	Menutup kesenjangan antara asesmen, refleksi, diferensiasi, dan kolaborasi orang tua	<i>Novelty</i> berupa Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen Autentik pada Pendidikan Anak Usia Dini

Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh melalui pengamatan terhadap aktivitas nyata peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan asesmen konvensional yang lebih menekankan pada pengukuran hasil belajar melalui tes, asesmen autentik memfokuskan perhatian pada proses perkembangan anak dalam konteks yang alami sehingga guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan, minat, kebutuhan, serta karakteristik belajar setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Rantina et al., 2024).

Pada pendidikan anak usia dini, asesmen autentik menjadi pendekatan yang paling sesuai karena karakteristik belajar anak berlangsung melalui bermain, bereksplorasi, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas yang bersifat konkret. Oleh sebab itu, perkembangan anak tidak dapat diukur hanya melalui instrumen tes, melainkan perlu diamati secara berkelanjutan melalui berbagai bukti autentik, seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi

hasil karya, rekaman percakapan, maupun dokumentasi aktivitas belajar. Berbagai sumber informasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran perkembangan anak secara utuh tanpa menghilangkan esensi bermain sebagai karakteristik utama pembelajaran pada PAUD (NAEYC, 2020; Kemendikbudristek, 2022).

Prinsip utama asesmen autentik adalah kebermaknaan (*meaningful assessment*), keberlanjutan (*continuous assessment*), objektivitas, serta keterpaduan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam setiap aktivitas belajar sehingga guru mampu melakukan pemantauan perkembangan peserta didik secara terus-menerus. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai instrumen untuk mendukung pembelajaran, bukan sekadar menentukan capaian belajar peserta didik (Fadlillah & Kusaeri, 2024; Kemendikbudristek, 2022).

Selain memberikan informasi mengenai perkembangan anak, asesmen autentik juga memiliki fungsi diagnostik dan formatif. Informasi yang diperoleh guru digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menentukan bentuk pendampingan, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, asesmen autentik tidak hanya menghasilkan data perkembangan anak, tetapi juga menghasilkan informasi yang menjadi dasar bagi guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2009; Quinlan et al., 2024).

***Learning-Oriented Assessment* sebagai Paradigma Baru Asesmen**

Perkembangan teori asesmen dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *Assessment for Learning* dan selanjutnya berkembang menjadi *Learning-Oriented Assessment* (LOA). Paradigma ini memandang bahwa tujuan utama asesmen bukan semata-mata mengukur hasil belajar, melainkan memfasilitasi terjadinya proses belajar yang lebih efektif melalui pemberian umpan balik, refleksi, dan pengambilan keputusan pembelajaran berdasarkan bukti perkembangan peserta didik (Carless, 2015; Veryawan et al., 2025).

Learning-Oriented Assessment menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru secara terus-menerus mengumpulkan informasi mengenai perkembangan peserta didik, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, asesmen menjadi proses siklik yang melibatkan pengumpulan data, interpretasi, refleksi, pemberian umpan balik, dan penyusunan tindak lanjut pembelajaran (Namaziandost et al., 2024).

Dalam konteks PAUD, konsep *Learning-Oriented Assessment* memiliki relevansi yang tinggi karena perkembangan anak berlangsung secara dinamis dan tidak selalu dapat diukur melalui indikator yang bersifat kuantitatif. Guru dituntut mampu memahami perkembangan setiap anak secara individual sehingga keputusan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik. Pendekatan ini mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Refleksi Pedagogis dalam Pengambilan Keputusan Pembelajaran

Refleksi pedagogis merupakan proses sistematis yang dilakukan guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh melalui asesmen. Refleksi tidak hanya berfokus pada capaian peserta didik, tetapi juga pada kesesuaian strategi pembelajaran, media, metode, lingkungan belajar, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui refleksi tersebut, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran berikutnya dapat dirancang secara lebih adaptif (Schön, 1983; Kemendikbudristek, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, refleksi pedagogis menjadi salah satu kompetensi profesional guru karena setiap keputusan pembelajaran harus didasarkan pada bukti perkembangan peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan pembelajaran (instructional decision maker) yang mampu memanfaatkan informasi hasil asesmen secara tepat.

Kajian Dr. Arisni Kholifatu Amalia Sofiani mengenai asesmen pembelajaran memperkuat pandangan tersebut. Beliau menegaskan bahwa kualitas asesmen tidak ditentukan oleh banyaknya instrumen yang digunakan, tetapi oleh kemampuan guru menginterpretasikan informasi hasil asesmen menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, refleksi pedagogis menjadi jembatan antara proses asesmen dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kemampuan belajar anak. Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman komunikasi, aktivitas bermain, serta stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada PAUD harus berlangsung dalam situasi yang bermakna sehingga anak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar menghafal kosakata (Vygotsky, 1978; NAEYC, 2020).

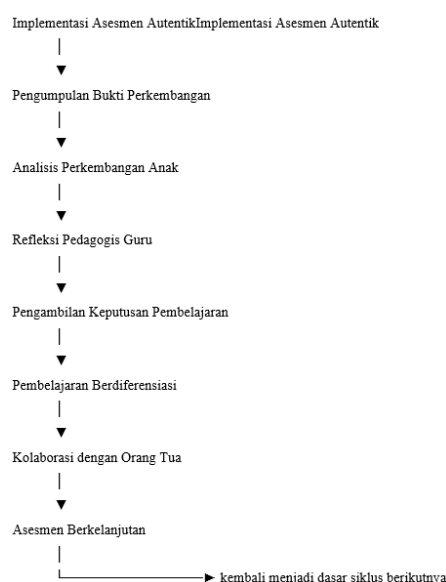
Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian Dr. Ahmad Faizi yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan berkomunikasi secara aktif dalam lingkungan belajar yang kaya interaksi. Aktivitas bercerita, berdialog, bermain peran, bernyanyi, maupun kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, serta mengungkapkan gagasan secara alami. Oleh karena itu, asesmen perkembangan bahasa hendaknya dilakukan melalui aktivitas komunikasi autentik sehingga guru memperoleh gambaran kemampuan bahasa anak secara kontekstual.

Berdasarkan perspektif tersebut, asesmen autentik menjadi pendekatan yang tepat dalam mengevaluasi perkembangan bahasa anak usia dini karena memungkinkan guru mengamati penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Informasi yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kemampuan linguistik anak, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah melalui komunikasi.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teori yang telah diuraikan, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa implementasi asesmen autentik tidak berhenti pada proses pengumpulan data perkembangan peserta didik. Informasi hasil asesmen menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi pedagogis, menyusun keputusan pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta membangun kolaborasi dengan orang tua. Seluruh proses tersebut berlangsung secara berulang sehingga membentuk siklus peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Antarvariabel Penelitian.

Kerangka konseptual tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini sekaligus melandasi perumusan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik sebagai kebaruan (*novelty*) yang dihasilkan penelitian. Pada bagian Hasil dan Pembahasan, model ini akan dikaji berdasarkan temuan empiris di RA Al Khotib Sukorambi Jember serta dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu untuk memperkuat kontribusi teoretis dan praktis penelitian. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi asesmen autentik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran dalam konteks nyata di satuan pendidikan anak usia dini. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, budaya sekolah, praktik pembelajaran, serta interaksi yang terjadi selama proses asesmen berlangsung (Yin, 2021; Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah RA Al Khotib Sukorambi Kabupaten Jember, salah satu satuan Raudhatul Athfal yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelompok B (usia 5–6 tahun). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah mengimplementasikan asesmen autentik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 15 peserta didik kelompok B, dua orang guru kelas, dan kepala RA sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena berperan secara langsung dalam merancang, melaksanakan, mendokumentasikan, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun pembelajaran. Kepala RA dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka dan sistem asesmen yang diterapkan di lembaga. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala RA, serta dokumentasi perkembangan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari modul ajar, Alur

Tujuan Pembelajaran (ATP), catatan anekdot, portofolio peserta didik, rapor perkembangan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen autentik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan secara partisipatif moderat untuk mengamati praktik asesmen autentik selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi aktivitas guru dalam melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak, penggunaan instrumen asesmen, pemberian umpan balik, serta pemanfaatan hasil asesmen dalam penyusunan kegiatan belajar berikutnya. Observasi dilakukan secara berulang agar diperoleh gambaran implementasi asesmen yang berlangsung secara alami (Angrosino, 2016; Kemendikbudristek, 2022).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemahaman guru terhadap asesmen autentik, proses analisis hasil asesmen, mekanisme refleksi pembelajaran, hingga strategi penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Selama wawancara, peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sehingga diperoleh data yang kaya dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik triangulasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, ATP, catatan anekdot, checklist perkembangan, portofolio peserta didik, hasil karya anak, dokumentasi foto kegiatan, dan laporan perkembangan peserta didik. Analisis terhadap dokumen tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara praktik asesmen yang dilakukan guru dengan dokumen asesmen yang dihasilkan selama proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan observasi, mewawancarai informan, menganalisis data, hingga menyusun interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk meningkatkan sistematika pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator implementasi asesmen autentik.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala RA, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Selanjutnya, hasil sementara penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian melalui proses verifikasi secara terus-menerus sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik, yaitu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara pengumpulan bukti autentik, analisis perkembangan peserta didik, refleksi pedagogis guru, pengambilan keputusan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan asesmen berkelanjutan sebagai satu siklus peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran di RA Al Khotib Sukorambi Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak memandang asesmen sebagai kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, tetapi sebagai aktivitas yang berlangsung secara simultan selama anak mengikuti berbagai kegiatan bermain, belajar, berinteraksi, dan bereksplorasi. Praktik tersebut sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk memperoleh informasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022; Fadlillah & Kusaeri, 2024).

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan asesmen melalui berbagai aktivitas yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Ketika peserta didik

mengikuti kegiatan bermain peran, menggambar, bernyanyi, bercerita, maupun kegiatan sentra, guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, serta perkembangan motorik anak. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dalam bentuk catatan anekdot maupun lembar observasi perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen dilakukan dalam situasi belajar yang autentik sehingga mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara lebih alami dibandingkan asesmen berbasis tes (NAEYC, 2020; Rantina et al., 2024).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa observasi dipilih sebagai teknik asesmen utama karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami perkembangan setiap anak secara lebih mendalam. Guru tidak hanya memperhatikan hasil akhir suatu kegiatan, tetapi juga mengamati proses anak ketika menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan teman, mengemukakan pendapat, maupun merespons arahan guru. Menurut guru, informasi yang diperoleh melalui observasi jauh lebih bermakna dibandingkan hanya melihat hasil pekerjaan anak, karena guru dapat mengetahui penyebab kesulitan maupun potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi telah mengarah pada konsep *Assessment for Learning*, yaitu asesmen yang digunakan untuk mendukung proses belajar, bukan hanya menilai hasil belajar. Black dan Wiliam (2009) menjelaskan bahwa asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran memungkinkan guru memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep tersebut kemudian dikembangkan dalam pendekatan *Learning-Oriented Assessment*, yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses belajar melalui pemberian umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran (Veryawan et al., 2025; Namaziandost et al., 2024). Dengan demikian, praktik asesmen di RA Al Khotib Sukorambi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari asesmen yang bersifat administratif menuju asesmen yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain observasi, guru juga memanfaatkan catatan anekdot untuk mendokumentasikan berbagai perilaku penting yang muncul selama proses pembelajaran. Catatan tersebut digunakan ketika anak menunjukkan perkembangan yang menonjol, mengalami kesulitan tertentu, atau menampilkan perilaku yang memerlukan perhatian khusus. Melalui pencatatan tersebut guru dapat mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara lebih objektif karena setiap informasi didasarkan pada peristiwa nyata yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan catatan anekdot juga memudahkan guru melakukan refleksi terhadap

perkembangan peserta didik pada waktu yang berbeda sehingga perubahan perilaku anak dapat diamati secara lebih sistematis (Kemendikbudristek, 2022; Rantina et al., 2024).

Dokumentasi hasil karya dan portofolio menjadi instrumen lain yang digunakan guru dalam melaksanakan asesmen autentik. Setiap hasil gambar, tulisan awal, kolase, proyek sederhana, maupun dokumentasi aktivitas belajar dikumpulkan sebagai bukti perkembangan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa portofolio tidak hanya berfungsi sebagai arsip hasil belajar, tetapi juga sebagai media untuk melihat perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan hasil karya pada periode yang berbeda, guru dapat mengidentifikasi peningkatan kemampuan, hambatan belajar, maupun kebutuhan stimulasi lanjutan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan penggunaan berbagai sumber bukti perkembangan sehingga keputusan pembelajaran tidak hanya didasarkan pada satu jenis instrumen asesmen (Quinlan et al., 2024).

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan berbagai teknik asesmen dalam satu proses pembelajaran. Namun demikian, intensitas penggunaan setiap instrumen masih berbeda. Observasi dan catatan anekdot merupakan teknik yang paling sering digunakan karena dianggap lebih praktis dan mudah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, penyusunan portofolio memerlukan waktu yang lebih panjang sehingga belum seluruh hasil perkembangan peserta didik terdokumentasikan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadlillah dan Kusaeri (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini.

Dari perspektif perkembangan bahasa, implementasi asesmen autentik yang dilakukan guru juga menunjukkan praktik yang sesuai dengan karakteristik pemerolehan bahasa anak usia dini. Guru lebih banyak mengamati kemampuan anak melalui aktivitas komunikasi, bercerita, berdiskusi, dan bermain peran daripada memberikan tes bahasa secara formal. Pendekatan tersebut mendukung pandangan Dr. Ahmad Faizi bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui pengalaman komunikasi yang bermakna serta interaksi sosial yang intensif. Oleh karena itu, kemampuan bahasa lebih tepat diasesmen melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata daripada melalui aktivitas yang bersifat mekanis atau hafalan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi telah memenuhi sebagian besar prinsip asesmen pada Kurikulum Merdeka, yaitu berorientasi pada perkembangan peserta didik, dilaksanakan secara berkelanjutan, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta menghasilkan informasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan

pada aspek dokumentasi, analisis data perkembangan, dan pemanfaatan teknologi agar proses asesmen menjadi lebih efektif serta mengurangi beban administrasi guru. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya mengenai bagaimana hasil asesmen tersebut dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Pemanfaatan Hasil Asesmen sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pembelajaran

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember tidak berhenti pada proses pengumpulan data perkembangan peserta didik, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi perkembangan dianalisis oleh guru untuk menentukan bentuk stimulasi, strategi pembelajaran, media, serta aktivitas belajar yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen telah berfungsi sebagai sumber informasi pedagogis yang mendukung proses perencanaan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Veryawan et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara rutin melakukan refleksi terhadap perkembangan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Refleksi dilakukan dengan menelaah kembali hasil observasi harian, membandingkan perkembangan setiap anak dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan stimulasi lanjutan maupun penguatan pada aspek perkembangan tertentu. Proses tersebut tidak dilakukan secara individual semata, tetapi juga melalui diskusi bersama antarguru sehingga keputusan pembelajaran yang diambil lebih objektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang profesional. Praktik reflektif tersebut sejalan dengan pandangan Schön (1983) mengenai *reflective practitioner*, yaitu guru yang secara terus-menerus mengevaluasi praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman empiris untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak menggunakan hasil asesmen untuk memberikan label terhadap kemampuan peserta didik, melainkan sebagai dasar dalam memahami kebutuhan belajar setiap anak. Ketika ditemukan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, guru tidak langsung menyimpulkan bahwa anak mengalami hambatan perkembangan bahasa. Sebaliknya, guru melakukan analisis terhadap situasi pembelajaran yang berlangsung, karakteristik anak, serta bentuk stimulasi yang telah diberikan sebelumnya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa asesmen diposisikan sebagai instrumen diagnosis pembelajaran, bukan sebagai alat klasifikasi peserta didik. Konsep ini sesuai dengan prinsip

Assessment for Learning yang menempatkan asesmen sebagai sarana memperbaiki proses belajar melalui umpan balik yang konstruktif (Black & Wiliam, 2009; Quinlan et al., 2024).

Analisis hasil asesmen juga menjadi dasar bagi guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengelompokkan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan hasil perkembangan yang diperoleh selama proses observasi. Peserta didik yang telah menunjukkan capaian perkembangan sesuai harapan diberikan aktivitas yang lebih menantang, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pendampingan memperoleh bimbingan lebih intensif melalui variasi media, pendekatan bermain, maupun pemberian contoh secara langsung. Dengan demikian, perbedaan perlakuan yang diberikan guru bukan didasarkan pada perbedaan status akademik peserta didik, tetapi pada kebutuhan perkembangan yang teridentifikasi melalui asesmen autentik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pemberian layanan belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan pembelajaran berlangsung melalui tahapan yang sistematis. Pertama, guru mengumpulkan bukti perkembangan peserta didik melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan hasil karya. Kedua, guru menginterpretasikan informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan belajar setiap anak. Ketiga, guru melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang telah digunakan. Keempat, hasil refleksi digunakan untuk menentukan bentuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa asesmen menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Namaziandost et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Learning-Oriented Assessment* tidak hanya menghasilkan umpan balik bagi peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme refleksi profesional bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam aspek perkembangan bahasa, hasil asesmen digunakan guru untuk menentukan bentuk stimulasi komunikasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Anak yang telah mampu mengungkapkan pendapat secara runtut diberikan kesempatan menjadi pencerita, memimpin diskusi sederhana, atau menjelaskan hasil karyanya di depan teman-teman. Sebaliknya, anak yang masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa diberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita menggunakan gambar, bermain peran, dialog sederhana, dan permainan bahasa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan hasil asesmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memperkuat pandangan Dr. Ahmad Faizi bahwa pemerolehan bahasa

berkembang secara optimal melalui pengalaman komunikasi yang autentik serta interaksi sosial yang berlangsung secara alami.

Selain mendukung pembelajaran di kelas, hasil asesmen juga dimanfaatkan sebagai dasar komunikasi dengan orang tua. Guru menyampaikan perkembangan peserta didik tidak hanya dalam bentuk nilai atau kategori capaian, tetapi juga melalui penjelasan mengenai kekuatan, potensi, hambatan, serta rekomendasi stimulasi yang dapat dilakukan di rumah. Orang tua memperoleh informasi mengenai aktivitas yang dapat mendukung perkembangan bahasa, sosial emosional, maupun kemandirian anak sehingga proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen autentik berfungsi sebagai media kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik, sejalan dengan prinsip kemitraan yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pemanfaatan hasil asesmen. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu sering menjadi hambatan dalam melakukan analisis data perkembangan secara mendalam. Sebagian besar waktu guru masih tersita untuk mendokumentasikan hasil observasi sehingga proses refleksi belum dapat dilakukan secara optimal setiap hari. Selain itu, belum adanya sistem dokumentasi digital menyebabkan pengelolaan data perkembangan peserta didik masih dilakukan secara manual. Kondisi tersebut serupa dengan temuan Rantina et al. (2024) yang menyatakan bahwa beban administrasi menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi asesmen autentik pada satuan PAUD.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Dr. Arisni Kholifatu Amalia Sofiani bahwa kualitas asesmen tidak ditentukan oleh banyaknya instrumen yang digunakan, melainkan oleh kemampuan guru mengolah informasi hasil asesmen menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan kata lain, nilai utama asesmen terletak pada proses interpretasi dan tindak lanjut yang dilakukan guru, bukan pada banyaknya dokumen yang dihasilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki fungsi strategis dalam membangun pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen di RA Al Khotib Sukorambi telah mengarah pada paradigma *Learning-Oriented Assessment*, yaitu asesmen yang menghasilkan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini merumuskan bahwa proses pengambilan keputusan pembelajaran berlangsung melalui hubungan yang saling berkaitan

antara pengumpulan bukti perkembangan, analisis data, refleksi pedagogis, penyusunan strategi pembelajaran, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi berkelanjutan. Hubungan antartahapan tersebut kemudian dirumuskan sebagai Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik, yang menjadi kebaruan utama penelitian ini dan akan dibahas pada subbab berikutnya.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Hasil Asesmen Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember berimplikasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Informasi perkembangan yang diperoleh melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi kegiatan tidak hanya digunakan sebagai bahan evaluasi, tetapi menjadi dasar bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai landasan dalam memberikan layanan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan individual anak, sebagaimana ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022; Fadlillah & Kusaeri, 2024).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak menerapkan satu bentuk pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar, kemampuan berkomunikasi, karakteristik sosial emosional, dan minat anak berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan bentuk kegiatan, media pembelajaran, intensitas pendampingan, maupun tingkat kompleksitas tugas yang diberikan kepada peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa asesmen menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Sebagai contoh, pada kegiatan bercerita menggunakan media gambar berseri, guru memberikan perlakuan yang berbeda sesuai hasil asesmen perkembangan bahasa. Peserta didik yang telah mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi gambar di depan teman-temannya. Sebaliknya, peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan bantuan melalui pertanyaan pemantik, penggunaan kosakata sederhana, serta pendampingan secara individual. Perbedaan perlakuan tersebut bukan dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan anak, melainkan sebagai bentuk layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan asesmen sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif (Tomlinson, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Pada aspek perkembangan sosial emosional, guru juga memanfaatkan hasil asesmen untuk mengatur komposisi kelompok bermain. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik dipasangkan dengan peserta didik yang masih memerlukan dukungan dalam berinteraksi. Strategi tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara optimal melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan bantuan dari individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi (*more knowledgeable other*).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan diferensiasi dalam penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen, peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar visual lebih sering diberikan media gambar, kartu cerita, dan video edukatif sederhana. Sementara itu, peserta didik yang menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas kinestetik memperoleh lebih banyak kesempatan mengikuti permainan gerak, simulasi, maupun kegiatan eksploratif di luar kelas. Penyesuaian media tersebut bertujuan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sekaligus memaksimalkan potensi belajar masing-masing anak. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya memengaruhi materi yang diajarkan, tetapi juga menentukan cara guru menyampaikan pembelajaran.

Dalam perspektif perkembangan bahasa, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Dr. Ahmad Faizi mengenai pentingnya penyediaan lingkungan komunikasi yang kaya sebagai sarana pemerolehan bahasa anak. Anak yang telah menunjukkan kemampuan berbahasa lebih baik memperoleh kesempatan menjadi model bagi teman-temannya melalui kegiatan bercerita, berdialog, maupun bermain peran. Sebaliknya, anak yang masih memerlukan pendampingan memperoleh stimulasi melalui komunikasi interpersonal yang lebih intensif dengan guru. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa asesmen autentik memberikan kontribusi nyata dalam merancang pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berorientasi pada perkembangan individual peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran berdiferensiasi bukan sebagai pemberian materi yang berbeda kepada setiap peserta didik, melainkan sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang setara sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Guru menegaskan bahwa seluruh peserta didik tetap memperoleh tujuan pembelajaran yang sama, tetapi proses, media, serta bentuk pendampingan disesuaikan

berdasarkan informasi yang diperoleh melalui asesmen autentik. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang seragam (one-size-fits-all) menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Tomlinson (2017) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kualitas asesmen yang dilakukan guru sebelum merancang pembelajaran. Demikian pula penelitian Veryawan et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi *Learning-Oriented Assessment* memungkinkan guru memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bagaimana proses diferensiasi tersebut berlangsung pada konteks pendidikan anak usia dini di satuan Raudhatul Athfal melalui pemanfaatan asesmen autentik secara berkelanjutan.

Meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru. Perbedaan karakteristik perkembangan peserta didik menyebabkan guru harus melakukan pengamatan secara lebih intensif agar keputusan pembelajaran yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi masih menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, diperlukan sistem dokumentasi asesmen yang lebih sederhana serta peningkatan kompetensi guru dalam melakukan interpretasi hasil asesmen sehingga proses diferensiasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di RA Al Khotib Sukorambi Jember merupakan hasil dari proses asesmen autentik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Informasi perkembangan peserta didik menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, media, bentuk pendampingan, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap anak. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen autentik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar evaluasi perkembangan, yaitu sebagai instrumen utama dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sekaligus menjadi landasan empiris bagi perumusan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik yang dipaparkan pada subbab berikutnya.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pemanfaatan Hasil Asesmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran di kelas, tetapi

juga menjadi media komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik. Guru memandang bahwa perkembangan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga oleh stimulasi yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, hasil asesmen secara berkala disampaikan kepada orang tua sebagai dasar untuk membangun kesinambungan program stimulasi antara sekolah dan rumah. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip kemitraan sekolah dan keluarga yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu menjadikan orang tua sebagai mitra aktif dalam mendukung proses belajar anak (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan hasil asesmen melalui berbagai cara, seperti komunikasi langsung ketika mengantar atau menjemput anak, pertemuan dengan orang tua, buku penghubung, serta laporan perkembangan peserta didik. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa capaian perkembangan berdasarkan indikator tertentu, tetapi juga penjelasan mengenai kekuatan, hambatan, minat, serta potensi yang dimiliki setiap anak. Guru berupaya menyampaikan hasil asesmen dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga orang tua mampu memahami kondisi perkembangan anak secara utuh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua bersifat dua arah. Orang tua tidak hanya menerima laporan perkembangan anak, tetapi juga memberikan informasi mengenai perilaku, kebiasaan, maupun perkembangan anak selama berada di rumah. Informasi tersebut kemudian digunakan guru sebagai data pendukung dalam melakukan interpretasi hasil asesmen. Misalnya, ketika seorang anak tampak kurang aktif berkomunikasi di kelas, guru mengonfirmasi kepada orang tua mengenai kebiasaan anak ketika berada di lingkungan keluarga. Melalui proses tersebut, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik sehingga keputusan pembelajaran yang diambil menjadi lebih tepat.

Dalam aspek perkembangan bahasa, kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting. Guru memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk membiasakan aktivitas komunikasi di rumah, seperti membacakan cerita, berdialog mengenai aktivitas sehari-hari, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, serta membatasi penggunaan gawai secara berlebihan. Rekomendasi tersebut diberikan berdasarkan hasil asesmen perkembangan bahasa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dr. Ahmad Faizi bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh intensitas interaksi komunikatif yang berlangsung secara konsisten di

lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, keberhasilan stimulasi bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap efektivitas tindak lanjut hasil asesmen. Anak yang memperoleh stimulasi serupa di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten dibandingkan peserta didik yang hanya memperoleh stimulasi ketika berada di sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Epstein (2018) yang menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan akademik maupun sosial emosional peserta didik. Pada konteks pendidikan anak usia dini, kolaborasi tersebut menjadi semakin penting karena sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi orang tua masih bervariasi. Sebagian orang tua memberikan respons yang sangat baik terhadap informasi hasil asesmen dan secara aktif menerapkan rekomendasi guru di rumah. Namun, terdapat pula beberapa orang tua yang masih memandang asesmen sebagai laporan perkembangan semata sehingga tindak lanjut yang diberikan belum optimal. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kesibukan pekerjaan, serta pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen autentik juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Dalam perspektif evaluasi pembelajaran, temuan ini memperkuat pandangan Dr. Arisni Kholifatu Amalia Sofiani bahwa asesmen akan memberikan dampak yang lebih bermakna apabila hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru berperan menginterpretasikan hasil asesmen secara profesional, sedangkan orang tua berperan melanjutkan stimulasi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, asesmen tidak berhenti sebagai dokumen administrasi, tetapi menjadi instrumen kolaboratif yang menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan pengalaman belajar anak di rumah.

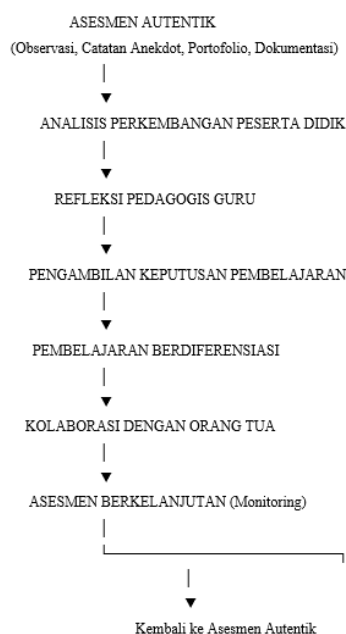
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember. Komunikasi yang efektif memungkinkan informasi perkembangan peserta didik dimanfaatkan secara optimal dalam menyusun strategi pembelajaran di sekolah maupun stimulasi perkembangan di rumah. Temuan ini memperkuat konsep *Learning-Oriented Assessment*, yang menempatkan asesmen sebagai proses kolaboratif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui keterlibatan seluruh pemangku

kepentingan. Oleh karena itu, kemitraan antara guru dan orang tua menjadi salah satu komponen penting dalam Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik sebagai *Novelty* Penelitian

Sintesis hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember berlangsung sebagai suatu proses yang bersifat siklik, bukan linier. Guru tidak hanya mengumpulkan informasi perkembangan peserta didik, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap hasil asesmen, merefleksikan efektivitas pembelajaran, menyusun strategi tindak lanjut, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian kembali melakukan asesmen terhadap perkembangan peserta didik. Pola tersebut berlangsung secara berulang pada setiap siklus pembelajaran sehingga membentuk mekanisme peningkatan mutu pembelajaran yang berkesinambungan.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian ini merumuskan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik (*Reflective Authentic Assessment Cycle Model*) sebagai kontribusi konseptual penelitian. Model ini dikembangkan melalui sintesis antara konsep asesmen autentik, *Learning-Oriented Assessment*, refleksi pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan prosedur pelaksanaan asesmen, model ini menempatkan asesmen sebagai sistem pengambilan keputusan pembelajaran yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan.



Gambar 2. Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik.

Model tersebut menunjukkan bahwa asesmen autentik merupakan titik awal sekaligus titik akhir dalam satu siklus pembelajaran. Guru memulai proses dengan mengumpulkan bukti perkembangan peserta didik melalui berbagai teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bukti perkembangan tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan belajar, potensi, serta hambatan yang dialami setiap peserta didik. Analisis ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi pedagogis terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Tahap refleksi pedagogis memiliki posisi sentral dalam model yang dikembangkan. Berdasarkan hasil refleksi, guru mengevaluasi kesesuaian tujuan pembelajaran, media, metode, lingkungan belajar, maupun bentuk interaksi yang telah diberikan kepada peserta didik. Refleksi tersebut menghasilkan berbagai alternatif keputusan pembelajaran yang selanjutnya digunakan untuk menyusun kegiatan belajar berikutnya. Dengan demikian, keputusan pembelajaran tidak lagi didasarkan pada intuisi guru semata, tetapi pada bukti empiris yang diperoleh melalui proses asesmen autentik.

Tahap berikutnya adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan kebutuhan perkembangannya. Pada tahap ini asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan evaluasi, tetapi menjadi instrumen utama dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini mendukung konsep *Learning-Oriented Assessment* yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar (Veryawan et al., 2025; Namaziandost et al., 2024).

Model yang dikembangkan juga menempatkan kolaborasi dengan orang tua sebagai komponen penting dalam siklus pembelajaran. Hasil asesmen tidak hanya dimanfaatkan oleh guru, tetapi juga dikomunikasikan kepada orang tua sebagai dasar pemberian stimulasi lanjutan di lingkungan keluarga. Kolaborasi tersebut memperluas fungsi asesmen menjadi instrumen kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya sinergi antara satuan pendidikan dan keluarga dalam mendukung proses belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Tahap terakhir dalam model adalah asesmen berkelanjutan. Guru kembali melakukan observasi terhadap perkembangan peserta didik setelah pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan sekaligus menjadi dasar bagi siklus pembelajaran berikutnya. Dengan

demikian, asesmen berlangsung sebagai proses yang terus berkembang mengikuti perubahan kebutuhan belajar peserta didik. Siklus tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak terjadi melalui satu kali asesmen, melainkan melalui proses refleksi dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dari perspektif teoretis, model ini memperluas konsep asesmen autentik yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai teknik pengumpulan data perkembangan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai utama asesmen terletak pada kemampuannya menghasilkan informasi yang digunakan dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu pembelajaran yang menghubungkan proses evaluasi, perencanaan, implementasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model mengintegrasikan asesmen autentik, refleksi pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi orang tua dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kedua, model dikembangkan berdasarkan data empiris pada satuan Raudhatul Athfal yang masih relatif jarang menjadi fokus penelitian asesmen autentik. Ketiga, model memberikan panduan praktis bagi guru dalam memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran sehingga lebih mudah diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam melakukan interpretasi hasil asesmen dan refleksi pedagogis. Asesmen autentik tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila berhenti pada tahap dokumentasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru hendaknya diarahkan pada peningkatan kemampuan analisis data, penyusunan tindak lanjut pembelajaran, serta pengembangan sistem dokumentasi asesmen yang lebih efektif dan berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik merupakan kontribusi utama penelitian ini. Model tersebut menegaskan bahwa asesmen autentik bukan sekadar instrumen penilaian perkembangan anak, melainkan sistem yang menghubungkan pengumpulan data, refleksi pedagogis, pengambilan keputusan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu siklus peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Sintesis Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sebagai instrumen

evaluasi perkembangan peserta didik. Asesmen menjadi dasar refleksi pedagogis, pengambilan keputusan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua. Temuan tersebut memperkuat teori *Assessment for Learning* yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam (2009), bahwa asesmen akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran apabila hasilnya dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi guru maupun peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperluas konsep *Learning-Oriented Assessment* yang dikemukakan Carless (2015) dan Veryawan et al. (2025). Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan asesmen sebagai bagian dari proses belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas asesmen sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru melakukan refleksi pedagogis sebelum menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, refleksi pedagogis menjadi penghubung antara proses asesmen dan pengambilan keputusan pembelajaran.

Pada konteks pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini mendukung temuan Rantina et al. (2024) serta Fadlillah dan Kusaeri (2024) yang menyatakan bahwa observasi, portofolio, dan catatan anekdot merupakan instrumen utama asesmen autentik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena menunjukkan bahwa berbagai instrumen tersebut harus diintegrasikan ke dalam suatu sistem refleksi pedagogis agar informasi yang diperoleh benar-benar dapat dimanfaatkan dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi.

Kontribusi lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dimasukkannya kolaborasi guru dan orang tua sebagai bagian dari siklus asesmen. Sebagian besar penelitian sebelumnya memandang komunikasi dengan orang tua sebagai kegiatan pelaporan hasil belajar. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai mitra dalam melanjutkan stimulasi perkembangan anak berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru. Dengan demikian, asesmen autentik menjadi media kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik yang mengintegrasikan enam komponen utama, yaitu pengumpulan bukti autentik, analisis perkembangan peserta didik, refleksi pedagogis, pengambilan keputusan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi dengan orang tua dalam satu siklus peningkatan mutu pembelajaran. Model ini melengkapi teori asesmen autentik yang telah berkembang sebelumnya dan memberikan perspektif baru mengenai implementasi asesmen pada pendidikan anak usia dini dalam konteks Kurikulum Merdeka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di RA Al Khotib Sukorambi Jember telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan asesmen melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi hasil karya, dan komunikasi dengan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung sehingga informasi perkembangan diperoleh secara menyeluruh dan kontekstual. Hasil asesmen tersebut tidak berhenti sebagai dokumen administrasi, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan refleksi pedagogis, menentukan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta membangun kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model Siklus Reflektif Asesmen Autentik yang menggambarkan keterkaitan antara pengumpulan bukti autentik, analisis perkembangan peserta didik, refleksi pedagogis guru, pengambilan keputusan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, dan asesmen berkelanjutan sebagai satu siklus peningkatan mutu pembelajaran. Model tersebut memperluas konsep asesmen autentik dari sekadar proses penilaian menjadi sistem pengambilan keputusan pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada perkembangan anak.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dan Raudhatul Athfal dalam mengoptimalkan pemanfaatan hasil asesmen autentik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Selain itu, model yang dihasilkan dapat menjadi alternatif kerangka konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai asesmen autentik, pembelajaran berdiferensiasi, dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala RA Al Khotib Sukorambi Jember, seluruh guru, peserta didik, serta orang tua yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan asesmen autentik dan peningkatan kualitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Angrosino, M. (2016). *Naturalistic observation*. Routledge.
- Ashford-Rowe, K., Herrington, J., & Brown, C. (2014). Establishing the critical elements that determine authentic assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 39(2), 205–222.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). *Rethinking assessment in higher education*. Routledge.
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). *Feedback in higher and professional education: Understanding it and doing it well*. Routledge.
- Carless, D. (2015). *Excellence in university assessment: Learning from award-winning practice*. Routledge.
- Carless, D., & Boud, D. (2018). The development of student feedback literacy. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315–1325.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning* (2nd ed.). Corwin.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Fadlillah, M., & Kusaeri. (2024). Authentic assessment implementation in early childhood education within the Merdeka Curriculum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1123–1138.
- Harahap, U. M., Harefa, S., Sinambela, E. T., & Yus, A. (2026). Optimizing anecdotal assessment for authentic evaluation of early childhood development. *Jurnal Tematik*, 15(1), 25–29.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers*. Routledge.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin.
- Jaya, P. R. P., Palmin, B., & Sum, T. A. (2024). Pengujian instrumen akreditasi PAUD dengan model Rasch. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 687–698.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lidyasari, A. T., Purwanta, E., Maryatun, I. B., Anggito, A., Ningrum, D. S. C., & Utami, S. U. P. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogi guru PAUD dalam pelatihan pengembangan kurikulum berbasis *local wisdom*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 905–914.

- Mastikawati, M., Baharun, H., Wahid, A. H., Solehatin, S., & Adawiyah, R. (2022). Strengthening early childhood learning outcomes through authentic assessment of students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4547–4556.
- McAfee, O., & Leong, D. J. (2019). *Assessing and guiding young children's development and learning* (7th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mufliana, W., Harun, H., Syamsudin, A., & Ratnawati, S. (2024). Pengembangan aplikasi SI-PAUD sebagai media penilaian perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 109–120.
- Mueller, J. (2020). *The authentic assessment toolbox*. Illinois State University.
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice: Position statement*. National Association for the Education of Young Children.
- Namaziandost, E., Rezai, A., & Kumar, T. (2024). Learning-oriented assessment in early childhood education: A systematic review. *Education Sciences*, 14(2), Article 155.
- Puspitasari, E., Novianti, R., & Zulkifli, Z. (2022). Pengembangan sistem penilaian pembelajaran PAUD melalui aplikasi SAKA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Quinlan, K. M., Pitt, E., & Norton, L. (2024). Authentic assessment and student learning: Recent developments in educational assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(1), 48–63.
- Rantina, M., Suryana, D., & Hartati, S. (2024). Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 214–229.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Veryawan, M., Syafril, S., & Hidayat, M. (2025). Learning-oriented assessment as a foundation for differentiated instruction in early childhood education. *International Journal of Instruction*, 18(1), 241–260.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.